

Tembang Macapat Sebagai Metode untuk Penanaman Dasar-Dasar Musikalitas

Teguh Wahyudiono¹, Mulyanto, Slamet Supriyadi

Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Tembang Macapat as A Method of Inculcating the Fundamentals of Musicality. This study is based on an issue that the students of Mangkunegaran Art Academy of Surakarta enrolling the second semester in the academic year of 2021/2022 have difficulty in understanding the musicality of tembang macapat including *titilaras* and *laya*. In regard to this case, the objective of the study is explaining the learning process of tembang macapat as an inculcation of the basis of the students' musicality in *karawitan* study program at Mangkunegaran Art Academy of Surakarta. The author examined several elements such as the learning stages (pre, process, and post), learning components (objectives, materials, models, methods, media, and evaluation), and the fundamentals of musicality – *titilaras* and *laya*. The subjects of this study were second semester students in the academic year of 2020/2021. The author applied descriptive-qualitative method by engaging directly with both students and lecturers during the research process to obtain information and data about the learning process. The result of this study proves that learning process of tembang macapat does affects the students' musicality basis in the form of theory and practice. It can be identified from the the lecturers's success in instilling the fundamentals of musicality to students which is evidenced by 81.25% of students are capable of presenting tembang macapat with splendid emphasizing on *titilaras* and *laya*. This achievement is supported by various factors such as the students' basic conditions and skills (eg the sound of *sasap*, *blero*, false – unmatch tone notation, and the diversified beat of tembang macapat). Even though the author found 18.75% of students have not been able to present tembang macapat in accordance with predetermined *titilaras* and *laya*, according to the percentage, it can be stated that lecturers have succeeded in carrying out their obligations as professional educators; comprehensively applying learning media; and embodying creative, disciplined, independent, and motivated students.

Keywords: tembang macapat; musicality; learning method

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah permasalahan yaitu mahasiswa Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II tahun ajaran 2020/2021 mengalami kesulitan dalam memahami tentang musicalitas tembang macapat yang diantaranya *titilaras* dan *laya*. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tembang macapat sebagai penanaman dasar-dasar musicalitas mahasiswa di program studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta. Peneliti mengkaji pembelajaran dari tahapan pembelajaran (pra, proses, dan post), komponen pembelajaran (tujuan, materi, model, metode, media, dan evaluasi) dan dasar-dasar musicalitas diantaranya *titilaras* dan *laya*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester II tahun ajaran 2020/2021. Peneliti memilih metode kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan melakukan keterlibatan langsung dengan mahasiswa dan dosen selama proses penelitian untuk mendapatkan informasi dan data tentang proses pembelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh proses pembelajaran tembang macapat terhadap penanaman dasar-dasar musicalitas dalam bentuk teori maupun praktik. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan dosen dalam menanamkan dasar-dasar musicalitas kepada mahasiswa dengan dibuktikan 81,25% mahasiswa ketika menyajikan tembang macapat dengan baik dalam penekanan *titilaras* dan *laya*, karena berbagai faktor yaitu kondisi dasar dan keterampilan mahasiswa (misal suara *sasap*, *blero*,

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. *E-mail*: teguhwahyu130@gmail.com; *HP*: 082225595863.

fals “tidak sesuai notasi nada” dan ketukan setiap tembang macapat tidak sama), masih ada 18,75% mahasiswa yang belum bisa menyajikan tembang macapat sesuai dengan *titilaras* dan *laya* yang sudah ditentukan. Menurut temuan penelitian sehingga bisa dikatakan yakni dosen telah berhasil melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik yang berkompeten, menerapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan mampu membentuk mahasiswa yang kreatif, disiplin, mandiri, dan memiliki motivasi.

Kata kunci: tembang macapat; musikalitas; metode pembelajaran

Pendahuluan

Musikalitas adalah suatu kemampuan mengubah, mencipta musik, menyanyikan, memahami, memainkan music, dan memelihara ritme (Putra, 2013). Tujuan utama belajar musikalitas yaitu agar lebih peka untuk mengingat melodi musik, memahami keterampilan ritme, dan *laya*. Untuk mencapai kepekaan tersebut menggunakan musikalitas yang terdapat dalam tembang macapat diantaranya: 1). *Titilaras*, dengan mempelajari tinggi rendahnya sebuah nada; dan 2). *Laya*, mempelajari tentang ketukan dalam sebuah lagu. Untuk mempercepat pemerolehan kepekaan musik, salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan mahasiswa seni adalah kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyimpan nada-nada dalam pikiran, mengingat ritme, dan mempengaruhi suasana hati melalui musik (Setyawati et al., 2017; Irawati, 2019). Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk memahami bentuk-bentuk aktivitas musik, seperti mendengarkan musik dan mengingat ritme sebuah lagu. Kecerdasan musikal seseorang dapat dilihat dari caranya mengapresiasi musik, menangkap suara, mengubah musik, membedakan musik, dan berekspresi dengan atau tanpa suara (Putri & Ismet, 2020). Oleh karena itu, kecerdasan musikal sangat penting bagi mahasiswa seni karena dapat memberikan manfaat yang banyak untuk membantu perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek.

Belajar tentang ilmu seni mampu menumbuhkan dan memicu sebuah kecerdasan. Hal ini didukung dengan pernyataan (Irawati, 2020; Antara, 2015) yang menyatakan bahwa

pendidikan seni berkontribusi pada pengembangan pribadi, seperti: (1) mengembangkan potensi kreatif dan imajinasi, (2) meningkatkan kepekaan rasa, dan (3) mengembangkan wawasan budaya. Riset terdahulu juga menjelaskan apabila mencermati musik ataupun belajar musik dapat berguna untuk meningkatkan kepekaan pendengaran, berdialog, koordinasi, membangun rasa percaya diri, dan dapat memaksimalkan kecerdasan pada anak (Widayati et al., 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan belajar musik mampu berperan penting untuk membantu menumbuhkan kecerdasan pada anak khususnya kemampuan pendengaran, berdialog, dan kecerdasan otak. Salah satu pelajaran seni yang wajib di ajarkan didalam kelas adalah seni musik. Hal ini di karenakan seni musik telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dengan ini seni musik harus diajarkan pada anak baik dari tingkat dasar, menengah, hingga ke universitas (Widiastuti, 2022).

Pembelajaran seni musik salah satu diantaranya adalah tembang bisa sebagai sarana dalam memupuk karakter, kepribadian dan pendidikan moral anak melalui makna yang terkandung didalamnya (Rosmiati, 2014; Irawati 2021). Selain itu, menurut (Raharja, 2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang salah satunya *tembang dolanan* dapat berkontribusi pada kecerdasan anak terkait aspek motorik, kognitif, kebahasaan, artistik, dan bentuk sosio-emosional. Aspek-aspek tersebut juga terdapat dalam tembang macapat dan berguna sebagai salah satu pilihan dalam menyalurkan pembelajaran yang mampu dirasakan dari aktivitas seninya antara lain untuk menanamkan dasar-dasar musikalitas secara efektif dan efisien. Hal ini juga didukung dengan hasil

diskusi oleh dosen program studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta yang menyatakan jika tembang macapat sudah mulai dikenalkan dan diajarkan kepada mahasiswa saat masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Untuk itu, tembang macapat dipilih sebagai media untuk menanamkan dasar-dasar musikalitas dibandingkan instrument lainnya (Pujiyani, wawancara 26 Mei 2021).

Pembelajaran merupakan sebuah proses mengatur, membimbing dan membantu mahasiswa dalam proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Sugihartono et al., (dalam Kirom, 2017) menjelaskan jika pembelajaran dijadikan sebagai konsep dasar dosen untuk mengajarkan pengetahuan dengan langkah pembelajaran yang dimulai dari pembukaan, motivasi, materi, dan evaluasi yang bertujuan untuk menata lingkungan belajar dengan cara yang berbeda-beda agar mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih optimal. Agar dapat tercapai, ketika merancang pembelajaran harus mempertimbangkan bentuk kelas ketika sehingga dapat meraih tujuan pembelajaran yang lebih optimal (Sundari & Rachmaningsih, 2015).

Proses pembelajaran tembang macapat mengikuti rencana pembelajaran semester yang sudah disiapkan. Rencana pembelajaran semester merupakan sarana pendidikan yang membantu dosen agar memperoleh tujuan pendidikannya melalui proses pembelajaran (Muhidin et al., 2018). Penyusunan pedoman rencana pembelajaran semester ini adalah UU Pendidikan Tinggi No. 12/2012 serta Perpres No. 8/2012. Perencanaan pembelajaran semester dirancang oleh dosen secara individu atau lembaga program studi yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan gambaran tentang materi yang akan dipaparkan. Sehingga hal tersebut dapat membantu dosen dalam menentukan materi, model, cara maupun sarana pendidikan harus sesuai agar menumbuhkan pengetahuan mahasiswa mengenai tembang macapat sebagai penanaman dasar-dasar musikalitas. Saat berlangsungnya proses pembelajaran, mahasiswa menjadi objek dan subjek utama dalam belajar, sedangkan peran dosen hanya sebagai pendidik atau fasilitator mahasiswa dalam menjalani proses belajar. Dapat dikatakan

bahwa belajar pada dasarnya merupakan proses antara mahasiswa dengan dosen secara interaktif, terprogram dan sistematis dalam rangka untuk mencapai tujuan rencana pembelajaran. Proses pembelajaran tembang macapat di program studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta dilakukan dengan menerapkan beberapa metode seperti ceramah, demonstrasi, latihan (*drill*), tanya jawab. Namun, saat pelaksanaannya lebih difokuskan dengan metode latihan (*drill*) karena pembelajaran ini adalah praktik.

Pembelajaran tembang macapat mulai diajarkan pada semester II, dimana mahasiswa diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang mengacu pada KD 3.1.1 yaitu mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, jenis, dan unsur tembang macapat, KD 3.1.2 yaitu mahasiswa dapat menjelaskan berbagai jenis nama tembang macapat, KD 4.1.1 yaitu mahasiswa dapat menyajikan tembang macapat Asmarandana, Pangkur, dan Pocung, KD 4.1.2 yaitu mahasiswa dapat menyajikan tembang macapat dengan *titilaras* dan *laya* secara benar. *Titilaras* dan *laya* menjadi kriteria keberhasilan mahasiswa dalam penguasaan tembang macapat secara musikalitas. Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa masalah pada pembelajaran *tembang macapat* di Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II yang penting untuk dicermati yaitu kurangnya bahan ajar *tembang macapat*. Bahan ajar ialah segala bentuk alat yang dikenakan dalam menunjang dosen saat memberikan pengajaran dan perkuliahan. Oleh karena itu, dosen menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan pengetahuan *tembang macapat*. Permasalahan kedua yaitu kurangnya media pembelajaran yang mendukung sehingga dosen menerapkan metode demonstrasi untuk memberikan contoh sajian *tembang macapat* dan metode tanya jawab sebagai cara untuk menanyakan kembali materi yang belum dipahami. Kemudian, masalah yang terakhir yaitu kurangnya alat penunjang pembelajaran seperti gamelan. Gamelan yang terdapat pada Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta jumlahnya sangat kurang yaitu hanya satu set gamelan *pelog slendro* yang digunakan oleh beberapa kelas, sehingga muncul permasalahan pada pembelajaran

tembang macapat. Tanpa adanya gamelan akan mengakibatkan mahasiswa menyajikan *tembang macapat* dengan suara *sasap*, *blero* (tidak sesuai notasi nada) atau dalam istilah lain yaitu *fals* yang disebabkan kurangnya memahami jenis-jenis tangga nada yang terdapat di seni karawitan, dan belum bisa menyesuaikan perpindahan ketukan atau kecepatan. Oleh karena itu, dosen pengampu mata kuliah *tembang macapat* semester II menggunakan metode *drill* sebagai metode utama yang diterapkan pada pembelajaran *tembang macapat* semester II. Metode *drill* digunakan dengan tujuan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam menyajikan *tembang macapat* (Budi Utomo, wawancara 25 April 2021).

Beberapa masalah tersebut dapat diatasi apabila proses pembelajaran tembang macapat dapat berjalan dengan maksimal apabila memiliki dosen yang berkompeten, penerapan perangkat pembelajaran yang tepat dan adanya sikap proaktif mahasiswa di kelas. Maka harapannya mampu membentuk mahasiswa kian kreatif, disiplin, mandiri maupun memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai materi, dan target yang sudah di tentukan. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Nursyamsi (dalam Sulaki et al., 2019) yang menyatakan bahwa kompetensi sebagai bagian terpenting yang ada di dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa harus memiliki kompetensi seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai. Maka dari itu, direktur Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta menyiapkan tenaga pengajar yang profesional atau yang mempunyai kelebihan dalam bidang seni karawitan dan rata-rata merupakan alumnus dari Pendidikan Tinggi Seni.

Metode Penelitian

Peneliti memilih prosedur deskriptif kualitatif yang mengandung informasi naratif. Juga sebagai metode dalam mendapatkan informasi deskriptif yang direkam serta bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan perilaku objek penelitian (Moleong, 2018). Deskriptif analitik merupakan metode yang cara kerjanya menganalisis, menjabarkan,

membandingkan data, dan informasi dari hasil penelitian. Riset ini dijalani melalui analisis sebagian informasi yang didapat, kemudian data dijabarkan, dan dibandingkan dalam analisis sehingga hasil dari data tersebut tetap valid.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah langkah-langkah penelitian sistematis yang detail, rinci, mendalam tentang program, peristiwa, dan kegiatan untuk mendapatkan wawasan tentang peristiwa tersebut. Sistem mencakup waktu dan tempat, sedangkan kasus diambil dari program, acara, aktivitas pribadi (Rahardjo, 2017). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mencari metode yang digunakan dalam menanamkan dasar-dasar musikalitas yang diantaranya (*titilaras* dan *laya*).

Teknik pengumpulan data (1) observasi digunakan untuk melihat kondisi yang sebenarnya mengenai keadaan dan kenyataan di dalam kelas, (2) wawancara digunakan untuk memperoleh berbagai informasi dan sumber data dari direktur, dosen dan mahasiswa semester II Progam Studi Seni Karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta tahun ajaran 2020/2021. Teknik menganalisis data dengan cara interaktif berupa eliminasi, menyajikan serta ringkasan data (Miles & Huberman dalam Rijali, 2018). Hal tersebut digunakan oleh peneliti untuk memecah informasi dan membagi menjadi satuan untuk menciptakan pola yang terdapat pada konteks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pembelajaran tembang macapat di progam studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II tahun ajaran 2020/2021 adalah sebuah metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh dosen untuk mempercepat mahasiswa dalam memahami musikalitas diantaranya *titilaras* dan *laya*. Dosen menggunakan prinsip kolaboratif ini untuk membangun komunitas belajar yang efektif, produktif, dan prinsip *timeless* yang memberikan mahasiswa kemampuan untuk belajar musik dengan cepat. Keterampilan presentasi berdasarkan hasil analisis data tes pendahuluan sebelum menerapkan metode latihan (*drill*) untuk 16 mahasiswa tembang

macapat sesuai dengan *titilaras* dan *laya* yang sudah ditentukan mendapat nilai tertinggi 3,00 terendah 2,00 dan skor rata-rata 2,375. Sementara itu, hasil analisis akhir dari data uji setelah metode latihan (*drill*) dari 8 sesi menemukan bahwa, skor tertinggi 4,00 skor terendah 2,70 dan skor rata-rata 3,675. Disimpulkan hasil dari penerapan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kepekaan musikalitas yaitu *titilaras* dan *laya* di progam studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Untuk lebih jelasnya data hasil dari penerapan metode latihan (*drill*) dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu sebagian besar mahasiswa menyajikan tembang macapat dengan suara *sasap*, *blero* (tidak sesuai notasi nada) atau dalam istilah lain yaitu *fals* yang disebabkan kurangnya memahami jenis-jenis tangga nada yang terdapat di seni karawitan dan belum bisa menyesuaikan perpindahan ketukan atau kecepatan, sehingga diperlukan latihan intensif agar memperbaiki kemampuannya. Untuk itu, pada proses pembelajarannya dosen menggunakan metode latihan (*drill*). Metode ini bertujuan agar mahasiswa ketika pembelajaran di kelas mencapai hasil yang lebih baik, tepat maupun optimal. Mengingat pelatihan disusun dengan harapan bisa memberikan pengetahuan, pelatihan dan tindakan mahasiswa supaya dapat mengerjakan tugasnya dengan baik (Budiman et al., 2020).

Tabel 1: Konversi nilai mahasiswa.

Interval Nilai	Predikat	Keterangan	Pretest		Posttest	
			FM	FP	FM	FP
4.00	A	Sangat Mampu			10	62,5
3.70	A-	Sangat Mampu			2	12,5
3.30	B+	Mampu			1	6,25
3.00	B	Mampu	4	25		
2.70	B-	Mampu	2	12,5	3	18,75
2.30	C+	Cukup Mampu	2	12,5		
2.00	C	Cukup Mampu	8	50		
1.70	C-	Cukup Mampu				
1.00	D	Kurang Mampu				
0	E	Kurang Mampu				
Jumlah			16	100	16	100

Keterangan:

FM = Frekuensi Mahasiswa

FP = Frekuensi Persen

Sebelum diberikannya metode latihan (*drill*) kepada mahasiswa, yang pertama menjalankan uji pendahuluan untuk mendapatkan beberapa data awal. Berdasarkan data awal, mahasiswa dibagi menjadi 2 kelompok dan kemudian ditentukan secara acak kelompok mana yang diberikan metode tersebut terlebih dahulu. Setelah pembagian kelompok, mereka mengadakan 8 pertemuan yang seharusnya 1 minggu dilakukan secara 1 sesi diubah menjadi 3 sesi dalam satu minggu. Oleh karena itu, dosen akan lebih fokus pada pembelajaran tembang macapat untuk membangun rasa musikal mahasiswa dalam kegiatan yang menyenangkan. Pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk memungkinkan semua mahasiswa dapat merespon kepekaan mereka terhadap *titilaras* dan *laya* dengan kebebasan bereksplorasi di dalamnya.

Metode Latihan (*Drill*)

Berdasarkan hasil ujian akhir kelompok dengan menggunakan metode latihan (*drill*), 16 mahasiswa progam studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Diperoleh peningkatan terhadap kepekaan terhadap *titilaras* dan *laya* dari *pretest* dan *posttest* meningkat sebesar 1,3, dari rata-rata 2,37 untuk *pretest* menjadi 3,675 untuk *posttest*. Artinya asumsi dalam tulisan ini dapat dianggap benar, bahwa metode latihan (*drill*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepekaan *titilaras* dan *laya*, sehingga fakta ini dapat diasumsikan secara empiris. Peningkatan kepekaan musikalitas ini mungkin karena adaptasi fisik dari penerapan metode pelatihan (*drill*), di mana proses pelatihan menjadi meningkat dengan setiap pertemuan. Sehingga setelah meningkatkan beban latihan yang diberikan mempengaruhi kepekaan *titilaras* dan *laya*. (Sudira et al., 2013) menyatakan metode *drill* adalah metode mengajar mahasiswa untuk melakukan kegiatan latihan yang memungkinkan siswa mengembangkan ketangkasan atau keterampilan di luar apa yang telah dipelajarinya.

Metode ini dilakukan dengan belajar secara individu atau kelompok dengan cara penugasan dalam menyajikan tembang macapat. Oleh karena

itu, metode latihan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan bermusik mahasiswa. Upaya peningkatan bakat bermusik dilakukan secara sistematis dan langsung melalui 8 sesi. Waktu ini sebenarnya tidak cukup untuk berlatih karena akan membutuhkan waktu lama untuk meningkatkan keterampilan musik dan ada banyak faktor yang mendukung yang salah satunya adalah aktivitas fisik mahasiswa, seperti aktif secara fisik pada hari itu. Dengan kebugaran jasmani yang baik, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan latihan dengan baik tanpa kelelahan yang berarti. Selain itu, mahasiswa yang sehat, akan ceria dan serius dalam berlatih.

Langkah Penerapan Metode Latihan (*Drill*)

Cara menyajikan tembang macapat tidak saja membacakan lirik, namun juga dengan melagukan notasi nadanya. Persoalan ini menjadi masalah bagi mahasiswa karena tidak mempunyai ilmu gamelan, menjadikan para mahasiswa kurang mempunyai *ngeng* (gambaran tinggi rendah) terhadap nada gamelan. Untuk itu, dosen menggunakan metode latihan (*drill*) untuk diterapkan kepada mahasiswanya. (Lefudin, 2014) menjelaskan metode ini dipakai dosen untuk merencanakan dan memberikan pelatihan. Pelatihan dosen berkaitan dengan hal yang terdapat dalam penyajian tembang macapat yaitu *titilaras* dan *laya* yang harus dikuasai mahasiswa dalam menyajikan tembang macapat. Pembelajaran seperti itu akan membosankan, maka dosen perlu memiliki metode pengajaran yang kreatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan strategi yang tepat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru agar dapat menguasai suatu materi pembelajaran dan dapat percaya diri mengembangkan minat dan bakat. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Djamarah & Zain (dalam Nasution, 2017) yang menyatakan jika metode pembelajaran memiliki kedudukan sebagai unsur ekstrinsik dalam strategi pembelajaran. Strategi yang digunakan diharapkan mampu membantu menciptakan sebuah kreasi pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan-tujuan dari proses pembelajaran.

Langkah Pertama

Dosen memperkenalkan nada gamelan, mengenali nada gamelan dengan keunikan daripada nada lainnya. Pada dasarnya gamelan mempunyai dua nada yaitu *pelog* dan *slendro*, untuk membunyikannya dikemas dengan istilah karawitan yaitu *titilaras*. Kemudian menjelaskan pembagian wilayah untuk nada *slendro* yakni *nem*, *sanga* dan *manyura*, sedangkan untuk nada *pelog* yaitu *lima*, *nem* dan *barang*. *Titilaras* dalam proses pembelajaran tembang macapat menggunakan format notasi kepatihan untuk menyimpulkan nada, seperti dalam pembelajaran musik Barat menggunakan bahasa diatonis dengan bahasa nada meliputi *do, re, mi, fa, sol, la, si, do* sebagai simbol mengarahkan permainan nada. Sedangkan pada tembang macapat menggunakan nada pentatonis dengan bahasa nada untuk *Slendro* yakni *ji, ro, lu, mo, nem* dan *Pelog* yaitu *ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi* sebagai komunikasi simbol saat proses pembelajaran *titilaras* untuk mempelajari tinggi rendahnya nada. Akan tetapi, sebelum ditemukannya notasi kepatihan, orang Jawa pada jaman dahulu membaca tangga nada tembang macapat *ji* dengan nama *penunggul*, *ro* dengan nama *gulu*, *lu* dengan nama *dhada*, *pat* dengan nama *pelog*, *mo* dengan nama *lima*, *nem* dengan nama *nem*, dan *pi* dengan nama *barang*. Dosen memberi contoh cara menyuarakan nada *pelog* dan *slendro*, selanjutnya dosen menyuruh mahasiswa satu persatu untuk membunyikan nada gamelan. Cara ini digunakan untuk menggali potensi nada yang dimiliki mahasiswa. Penjelasan yang dimaksud dapat dilihat melalui Tabel 2.

Titilaras sebagai pokok utama mempelajari tinggi rendahnya nada. Hal tersebut disebabkan, apabila mahasiswa ingin menyajikan tembang macapat harus mengetahui tangga nada tembang macapat tersebut. Dengan mempelajari *titilaras* mahasiswa diharapkan mempunyai kepekaan terhadap sebuah tangga nada gamelan.

Tabel 2: Notasi *titilaras*.

<i>Titilaras</i> Nada <i>Slendro</i>	Cara Membaca Notasi Kepatihan	Cara Membaca Jawa Kuno	<i>Titilaras</i> Nada <i>Pelog</i>	Cara Membaca Notasi Kepatihan	Cara Membaca Jawa Kuno
1	<i>Ji</i>	<i>Penunggul</i>	1	<i>Ji</i>	<i>Penunggul</i>
2	<i>Ro</i>	<i>Gulu</i>	2	<i>Ro</i>	<i>Gulu</i>
3	<i>Lu</i>	<i>Dhada</i>	3	<i>Lu</i>	<i>Dhada</i>
5	<i>Mo</i>	<i>Mo</i>	4	<i>Pat</i>	<i>Pelog</i>
6	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>	5	<i>Mo</i>	<i>Mo</i>
			6	<i>Nem</i>	<i>Nem</i>
			7	<i>Pi</i>	<i>Barang</i>

Langkah Kedua

Dosen mengenalkan beberapa *laya* yang digunakan pada saat penyajian tembang macapat. Terdapat 3 jenis *laya* dalam karawitan Jawa diantaranya: (1) *Tamban* merupakan ketukan yang pelan, (2) *Sedeng* adalah ketukan yang tidak pelan dan tidak cepat, (3) *Seseg* yaitu sebuah ketukan yang cepat.

Langkah Ketiga

Dosen menjelaskan tanda sambung atas atau bawah yang terdapat pada notasi tembang macapat yang berfungsi menjadi variasi *cengkok* atau pelebaran saat membaca lirik. Untuk membantu memperjelas penerapannya harus didukung dengan materi yang tepat guna mencapai tujuan pembelajarannya. Materi pembelajaran merupakan substansi utama yang akan diberikan pada mahasiswa saat proses pembelajaran. (Bramantyo & Tjaroko, 2022) menyatakan apabila pemilihan materi yang tepat dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, bahasa, moral, dan musikal. Materi pembelajaran yang diberikan dalam proses pembelajaran tembang macapat di program studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta pada semester II tahun ajaran 2020/2021 yaitu Asmaradana, Pangkur dan Pocung. Alasan dosen memilih materi ini dikarenakan tembang macapat tersebut tergolong mudah dan lebih cocok untuk dibelajarkan kepada mahasiswa yang belum memahami *titilaras* dan *laya* secara baik. Berikut ini contoh materi yang digunakan.

Asmaradana

(*sekar macapat laras pelog pathet barang*)

6 6 7 2 3, 6 6.565 567 5.653
Tu - hu sa - lu - mah - ing bu - mi
3 3 3432 7 2 3, 6 7 3 2 723562 72.327
Ta - a - na tu - man - dhing - war - na
6 6 7 2 3, 3 2 7 2 2 3 2 7 6
At - ma - ja sang rang - ga - la - we
6 6 7 2 3, 6 6.56532 2356 2.2327
Pantes sun toh - a - na ji - wa
6 6 6, 6765 356 232 76
Tandhing lan u - ru - bis - ma

6 7 2 273 3, 5 653.567 32.3276 72.327
u - ger si - ra mi - rah ing - sun
.7 7 2 2 3 2 7 2 3 2 2327 6
Ngreng - ga - ni lu - ma - jang pu - ra

Gambar 1: Materi tembang macapat Asmaradana. (Foto: Teguh Wahyudiono, 2021)

Pangkur

(*sekar macapat laras pelog pathet nem*)

i i i2 5, 5 5 5 6.5.6i
Ri - na - sa sa - ya ka - ra - sa
i i i 2, 3, 2 i 6 5, 3 2 35.3 2.121
Ka - ra - sa ra - sa - ning nga - ti ngen - ten - i
3 . 2i.2i2i 6 5 5, 5 5 52 56..5..6i
Ka - pan sumandhing si - sih - mu u
i 2 2i.2i2i 6 5, 3. 5.3 23...321
Ra - tri ri - na - sa ri - na a
3 5 6 6 5, 3 5 6 6565 3 5 6 i .6..653
Yen - wis ri - na enggal ra - tri kang ka - du - lu
4 4 4 4, 4 46 5 54
Mung sli - ra - mu tan - na li - ya
5 3.21 1 1 1 1 3.53 3.2121
Dak tres - na - ni la - hir ba - tin

Gambar 2: Materi tembang macapat Pangkur. (Foto: Teguh Wahyudiono, 2021)

Pocung

(*sekar macapat laras slendro pathet manyura*)

3 6 i i , i 2 3 23 6 53 6 i653
A - ku gu - mun lan ma - neh ku - du ang - gu - yu
3 6i2 6 3 3 653216 23.5321
I - ki gen - dhing a - pa
6 6 6 6 6i 532356 23532 1 6
Wi - ra - ma la - drang ke - pa - ti
. . 23 1 .6 2 321 6 . . 62 1 .2 2 13 3
Ti - ne - mu - ne, ti - ne - mu - ne
i . i i . . i2 6 . . 35 3 .2 253 2
Je - bul ladrang pu - ji - ma - ya

Gambar 3: Materi tembang macapat Pocung. (Foto: Teguh Wahyudiono, 2021)

Langkah Keempat

Waktu proses pemberian materi harus didukung oleh peralatan lain yang mendukung kelancarannya, seperti pemilihan sarana pembelajaran. Sarana merupakan sebuah peralatan yang digunakan untuk memberi atau menciptakan rangsangan pada mahasiswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. (Maimunah, 2016) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah tempat berbagi ilmu antara pemberi dengan penerima pesan tersebut. Maka

dari itu, dalam proses pembelajaran di ruang kelas, dosen menggunakan sarana pembelajaran berupa instrument alat musik gamelan Jawa yakni *Gender* untuk menyampaikan materi kepada mahasiswanya. Selain itu, dosen juga menggunakan sarana audio visual berupa rekaman audio video dan buku tentang materi pembelajaran tembang macapat. Hal ini didukung dengan pendapat (Mudiasih et al., 2022) dimana dalam mengajar pembelajaran praktik harus secara variatif baik dari sisi audio, visual, maupun audio visual.

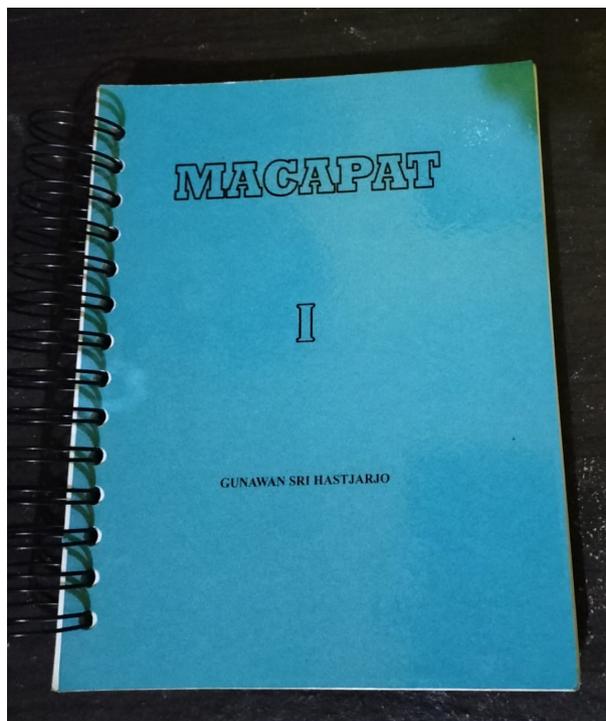
Sarana ini digunakan untuk memperjelas dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui jalannya sajian tembang macapat. Berbagai sarana tersebut sangat mendukung untuk jalannya proses pembelajaran tembang macapat. Melalui penggunaan sarana pembelajaran yang baik akan memungkinkan mahasiswa untuk memberikan umpan balik dan mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan praktik secara baik dan benar. Berikut ini contoh gambar sarana pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran mata kuliah tembang macapat.



Gambar 4: Instrumen *gender*. (Foto: Teguh Wahyudiono, 2021)

Evaluasi

Evaluasi merupakan pemberian nilai dari proses kegiatan belajar yang sudah dilakukan sehingga dapat mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh dosen saat menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa. Tes praktik digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan keterampilan mahasiswa. Tes praktik digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan keterampilan mahasiswa. Aspek yang dinilai dalam tes ini meliputi peningkatan pengetahuan yang diaplikasikan dalam bentuk *titilaras* dan *laya*. Langkah yang digunakan dalam kriteria penilainya yakni: 1) Menyajikan tembang macapat dengan memenuhi kriteria kesesuaian nada; 2) Mampu menerapkan berbagai ketukan dalam penyajian tembang macapat. Evaluasi ini dilakukan di akhir pembelajaran tembang macapat untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa dalam mengetahui jumlah kesulitan yang dialami mahasiswa saat menyajikan tembang macapat. Adanya evaluasi dalam pembelajaran sangat membantu dosen dalam mempelajari seberapa jauh kemampuan mahasiswa terhadap materi yang sudah diberikan.



Gambar 5: Buku tembang macapat. (Foto: Teguh Wahyudiono, 2021)

Maka beserta evaluasi menjadi alat pengukuran bagi penilaian kegiatan yang sudah dijalankan. Hasil belajar setiap mahasiswa berbeda ketika tembang macapat disajikan. 81,25% mahasiswa membawakan tembang macapat dengan penekanan pada *titilaras* dan *laya* secara baik dan benar. Namun karena berbagai faktor yaitu kondisi dasar dan keterampilan mahasiswa (misal suara *sasap*, *blero*, *fals* “tidak sesuai notasi nada”, ketukan setiap tembang macapat tidak sama), masih ada 18,75% mahasiswa yang belum bisa menyajikan tembang macapat sesuai dengan *titilaras* dan *laya* yang sudah ditentukan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan dan kreatif. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan dosen dalam menamkan dasar-dasar musikalitas kepada mahasiswa dengan dibuktikan 81,25% mahasiswa ketika menyajikan tembang macapat dengan baik dalam penekanan *titilaras* dan *laya*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen telah berhasil melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Keberhasilan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Ketepatan pemilihan tembang macapat sebagai media untuk meningkatkan dasar-dasar musikalitas khususnya dalam penekanan *titilaras* dan *laya*; 2) Pemilihan metode latihan (*drill*) yang menjadikan suasana belajar menjadi lebih kondusif.

Kesimpulan

Metode pembelajaran yang diterapkan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya berdasarkan penguasaan dan pemahaman materi yang relevan dan praktik dengan kompetensi yang relevan. Demikian pula hasil uji coba kelompok dan uji lapangan menunjukkan bahwa upaya belajar mahasiswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari kompetisi, sehingga diperlukan metode atau strategi pembelajaran yang kondusif. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode latihan (*drill*) sebagai penanaman dasar-dasar musikalitas yang telah dilaksanakan di program studi seni karawitan Akademi Seni Mangkunegaran Surakarta semester II tahun ajaran 2020/2021. Peningkatan ini

ditinjau berdasarkan dari hasil belajar setiap mahasiswa, terdapat 81,25% mahasiswa mampu menyajikan tembang macapat dengan penekanan pada *titilaras* dan *laya* dengan baik dan benar. Akan tetapi, karena berbagai faktor yaitu kondisi dasar dan keterampilan mahasiswa (misal suara *sasap*, *blero*, *fals* “tidak sesuai notasi nada”), masih terdapat 18,75% mahasiswa yang belum bisa menyajikan materi tembang macapat sesuai dengan *titilaras* dan *laya* yang sudah ditentukan. Sehingga mahasiswa yang masuk dalam kategori belum sesuai kriteria ketuntasan diharapkan untuk lebih meningkatkan latihan dan mempelajari *titilaras* dan *laya* secara optimal. Perangkat pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran memberikan upaya penanaman dasar-dasar musikalitas dengan memperhatikan *titilaras* dan *laya*, dengan memahami hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi penanaman dasar-dasar musikalitas pada diri mahasiswa.

Kepustakaan

- Antara, P. A. (2015). Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-Kanak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1), 29–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.4>
- Bramantyo, T., & Tjaroko, W. S. (2022). Lagu Dolanan dalam Permainan Tradisional sebagai Strategi Inovasi Pendidikan Sendratasik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(3), 137–145. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i3.6823>
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4), 532–548. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>
- Irawati, Eli. (2019). Transmission of Kelentangan Music Among the Dayak Benuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>.
- Irawati, Eli. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3), 392–410. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>

- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Lefudin. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN 978-602-280-354-6.
- Maimunah, M. (2016). Metode Penggunaan Media Pembelajaran. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.107>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Cetakan-38). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. ISBN 979-514-051-5
- Mudiasih, N. W., & Widyarto, R. (2022). Pembelajaran Legong Kuntir Berbasis E-Book. *Panggung*, 31(4), 518–526. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1910>
- Muhidin, A., Al Faruq, U., & Aden. (2018). *Booklet Rps & Modul: Manual Dan Prosedur Penyusunan & Penerbitan Modul Ajar*. Tangerang: UNPAM Press. ISBN 978-602-5867-20-0
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putra, S. R. (2013). *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press. ISBN 978-602-796-802-8
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 463–468. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/484>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/11104/>
- Raharja, B. (2021). Tembang Anak Jawa Sebagai Media Pembelajaran Membaca. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 80–88. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5935>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Setyawati, T., Permanasari, A. T., & Yuniarti, T. C. E. (2017). MENINGKATKAN KECERDASAN MUSIKAL MELALUI BERMAIN ALAT MUSIK ANGKLUNG (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Serang-Banten). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(1), 63–77. <https://doi.org/10.30870/jpks.v2i1.2503>
- Sudira, I. N., Suhandana, A., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Drill Terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Ditinjau Dari Kreativitas Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 3 Sukawati. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 11. <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal>
- Sulaki, M. J. E., Hamdani, A., & Noor, R. A. M. (2019). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i2.15190>
- Sundari, Y., & Rachmaningsih, I. (2015). Model Pembelajaran Post-Method Pedagogy Mahasiswa Perguruan Tinggi Seni Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Panggung*, 25(2), 112–

120. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.2>
- Widayati, S., Widiyati, U., & Nunung. (2008). *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher. ISBN 979-17086-7-3
- Widiastuti, U. (2022). Pembelajaran Seni Musik Berbasis Etnis Simalungun Dalam Aplikasi Website. *Panggung*, 32(1), 65–78. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i1.1741>